

## Palatalisasi Bunyi Bahasa Bali yang Digunakan di Desa Siakin

I Wayan Swandana<sup>1</sup>, Yosef Demon<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali

<sup>2</sup>Universitas Flores, Flores-Nusa Tenggara Timur

e-mail: <sup>1</sup>wayan\_swandana@yahoo.com

**Abstrak:** Tulisan ini berjudul *Palatalisasi Bunyi Bahasa Bali yang Digunakan di Desa Siakin*. Tujuan tulisan ini adalah untuk: 1) mengetahui proses palatalisasi bunyi yang terjadi pada Bahasa Bali di Desa Siakin, 2) mendeskripsikan di lingkungan fonologis mana palatalisasi bunyi pada Bahasa Bali di Desa Siakin terjadi, dan 3) menganalisis makna palatalisasi bunyi pada Bahasa Bali di Desa Siakin. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari penutur Bahasa Bali di Desa Siakin pada ranah informal dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan bantuan teknik rekam dan metode wawancara dengan teknik catat. Analisis padan intralingual digunakan dalam tulisan ini. Metode formal dan informal digunakan untuk mendeskripsikan tulisan ini. Adapun hasil yang ditemukan adalah 1) adanya palatalisasi bunyi /j/ pada Bahasa Bali di Desa Siakin, 2) palatalisasi terjadi pada kategori verba dasar di suku kata pertama, 3) tujuan dari palatalisasi bunyi /j/ pada Bahasa Bali di Desa Siakin adalah verba yang di palatalisasi mendapat tekanan makna secara semantis.

**Kata Kunci:** *Palatalisasi bunyi, proses fonologis, lingkungan fonologis, makna*

### PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat penutur di Provinsi Bali. Berdasarkan dialek geografis Bahasa Bali dibedakan atas dialek Bali Dataran dan Bali Aga (Bawa, 1983). Bahasa Bali melambangkan kebanggaan dan identitas daerah serta masyarakat penutur dan pendukung Bahasa Bali. Dengan demikian Bahasa Bali perlu mendapat perhatian dan upaya-upaya untuk melestarikannya. Bila dilihat dari perhatian tentang penelitian-penelitian Bahasa Bali, Bahasa Bali sudah mendapatkan perhatian yang cukup. Bahasa Bali sudah diteliti baik pada tataran linguistik mikro dan linguistik makro. Khusus pada tataran fonologis Bahasa Bali sudah mendapatkan perhatian yang cukup. Pelepasan bunyi Bahasa Bali Dialek Jembrana pernah dianalisis oleh Swandana (2017). Penambahan bunyi khususnya semivokal [y] dan [w] sudah pernah diteliti oleh Pastika (2005: 97). Penambahan bunyi [y] terjadi di antara /i/ dan vokal-vokal lain, kecuali antara /i-e/, contoh pada /siu/ “seribu” yang dapat diucapkan [siu, siyu]. Penambahan bunyi [w] terjadi diantara vokal /u/ vokal-vokal lain seperti contoh /dui/ yang dapat diucapkan [dui, duwi]. Bahasa Bali yang berhubungan dengan konstruksi verba sudah dilakukan oleh Artawa (2013). Bahasa Bali menyimpan begitu banyak fenomena-fenomena kebahasaan khususnya dalam bidang fonologi yang masih perlu dilakukan lagi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya variasi-variasi bunyi yang dilakukan oleh penutur dalam satu desa dengan penutur desa lainnya di masyarakat penutur Bahasa Bali.

Salah satu Desa di mana terdapat fenomena kebahasaan dalam bidang fonologi adalah Desa Siakin. Desa Siakin terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Berdasarkan Dialek Geografis Desa Siakin termasuk dialek Bali Dataran. Ada proses fonologis yang menarik terjadi di Desa Siakin dan tidak ditemukan di desa lainnya. Proses fonologis itu adalah adanya bunyi yang dipalatalisasi. Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Dengan adanya proses palatalisasi ini maka secara otomatis adanya penambahan bunyi /j/ dalam lingkungan fonologis tertentu. Penambahan bunyi palatal terjadi dalam kata-kata tertentu yang diucapkan oleh masyarakat penutur Bahasa Bali di Desa Siakin. Terjadinya palatalisasi ditentukan oleh lingkungan fonologis Bahasa Bali yang digunakan di Desa Siakin.

Non-palatalisasi	palatalisasi	Makna
/abas/	/jabas/	‘potong’
/galakin/	/jgalakin/	‘marahi’
/ŋae/	-	‘membuat’

/dot/	-	‘ingin’
/tulis/	/tʷulis/	‘tulis’
/dum/	-	‘bagi’

Palatalisasi bunyi /j/ pada Bahasa Bali yang digunakan di Desa Siakin di atas tidak serta merta terjadi. Palatalisasi hanya terjadi pada kata /ʔabas, gʷalakin, tʷulis/. Namun palatalisasi tidak terjadi pada kata /ŋae, dot, dum/. Untuk itu perlu diteliti lebih mendalam pada lingkungan fonologis mana proses palatalisasi bunyi Bahasa Bali di Desa siakin terjadi. Hal ini karena proses palatalisasi ini tidak terjadi di sembarang tempat fonologis. Dan selanjutnya kita perlu membuat kaidah fonologis dari proses palatalisasi bunyi ini. Mengapa penutur memilih ragam yang dipalatalisasi dan apa maknanya juga perlu mendapat penjelasan.

## METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan dari penutur Bahasa Bali di Desa Siakin dalam ranah informal. Dipilihnya ranah informal karena palatalisasi bunyi hanya muncul dalam ranah lingkungan bahasa yang informal. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Informan ditentukan dengan syarat-syarat tertentu sehingga keaslian data Bahasa Bali yang digunakan di Desa Siakin lebih terjamin. Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik rekam dan metode wawancara dengan teknik catat. Data-data tersebut berupa satuan lingual yang berupa kata-kata dan kalimat sederhana. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara padan intralingual berdasarkan teori fonologi generatif. Analisis data dijabarkan secara informal melalui kata-kata biasa dan secara formal dengan tanda-tanda tertentu.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan data yang terkumpul bahwa palatalisasi bunyi /j/ tidak terjadi di sembarang lingkungan fonologis. Palatalisasi terjadi hanya pada kelas kata verba. Ini berarti palatalisasi tidak terjadi pada kategori nomina, adjektiva, ataupun adverbial. Namun ada baiknya ditunjukkan data pada kategori nomina, adjektiva, dan adverbial sebelum melangkah ke kategori verba yang dipalatalisasi.

Nomina	Makna	Adjektiva	Makna
[piring]	‘piring’	[səbət]	‘sedih’
[jagong]	‘jagung’	[dəmən]	‘senang’
[nasi]	‘nasi’	[luwong]	‘bagus’
[biu]	‘pisang’	[barak]	‘merah’

### Adverbial

[ibi]	‘kemarin’
[puwan]	‘dua hari lalu’
[mani]	‘besok’
[ditu]	‘di sana’
[dini]	‘di sini’

Pada tataran kategori nomina, adjektiva, dan adverbial tidak terjadi palatalisasi bunyi. Jadi bunyi-bunyi tampak tidak bermasalah. Dengan kata lain, bunyi-bunyi tidak mempunyai variasi dengan bunyi lainnya. Selain pada nomina, adjektiva, dan adverbial, verba yang mempunyai satu suku kata palatalisasi juga tidak terjadi.

### Verba satu suku kata:

[dom]	‘bagi’
[dot]	‘ingin’
[jok]	‘tangkap’

Palatalisasi terjadi pada verba dasar di awal suku kata yang didahului oleh konsonan bukan nasal dan diikuti oleh vokal /a/, /e/, /o/ dan /ə/.

Data:

/a/		
[tampah]	[tʰampah]	‘sembelih’
[jagur]	[jʰagur]	‘pukul’
[sambut]	[sʰambut]	‘tarik’
[sampatan]	[sʰampatan]	‘menyapu’
[aba]	[ʰaba]	‘bawa’
/u/		
[pula]	[pʰula]	‘tanam’
[tunu]	[tʰunu]	‘bakar’
[lucuk]	[lʰucuk]	‘tusuk’
[tugəl]	[tʰugəl]	‘potong’
/e/		
[ceret]	[cʰeret]	‘minum’
/o/		
[goreŋ]	[gʰoreŋ]	‘goreng’
[poles]	[pʰoles]	‘poles’
[təktək]	[tʰəktək]	‘pukul (dengan alat)’
[dɔgdɔg]	[dʰɔgdɔg]	‘tabrak’
/ə/		
[təgul]	[tʰəgʊl]	‘ikat’
[pəgatin]	[pʰəgatin]	‘potong’
[səlag]	[sʰəlag]	‘lewati’
[kəlesan]	[kʰəlesan]	‘lepaskan’
[səduh]	[sʰədoh]	‘tuangkan’

Berdasarkan data di atas bahwa palatalisasi bunyi terjadi pada verba. Palatalisasi bunyi /j/ terjadi pada verba konstruksi dasar dan terjadi pada awal suku kata dalam kata yang mempunyai lebih dari satu suku kata. Adapun syarat vokal di suku kata pertama yang menjadi proses palatalisasi adalah vokal /a/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Pada vokal /i/ proses palatalisasi tidak terjadi. Tidak terjadinya palatalisasi pada vokal /i/ disebabkan oleh antara vokal /i/ dan palatalisasi /j/ mempunyai fitur fonologis yang hampir mirip yakni + tinggi, + depan. Adapun kaidah fonologis yang bisa diformulasikan untuk menggambarkan proses palatalisasi di atas adalah sebagai berikut:

$$\emptyset \longrightarrow [j] \quad / \quad \# \text{ K [ -nas] } \quad \underline{\quad} \text{ V [ -tinggi dan -depan ]}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa adanya penambahan bunyi palatal /j/ dalam lingkungan fonologis di awal suku kata di antara konsonan yang berfitur fonologis – nasal dan Vokal yang berfitur fonologis -tinggi dan -depan. Konsonan – nasal yang dimaksud adalah konsonan Bahasa Bali /m, n, ŋ, ŋ/. Adapun vokal -tinggi dan -depan adalah vokal /a, u, e, o, ə/. Konstruksi verba Bahasa Bali dapat dibagi menjadi dua yakni konstruksi dasar dan konstruksi nasal (Artawa, 2013). Palatalisasi terjadi pada konstruksi dasar baik pada tataran leksikon (kata) maupun dalam tataran klausa ataupun kalimat.

#### **Konstruksi Dasar (palatalisasi)**

[jəg tʰampah]	‘sembelih saja!’
[gʰoreŋ]	‘goreng!’
[sʰambut siyape de]	‘tangkap ayamnya De!’

#### **Konstruksi Nasal (non-palatalisasi)**

[ i meme ŋoreŋ taloh]	‘Ibu menggoreng telur’
[tiyaŋ naar nasi]	‘saya makan nasi’

[bapa ŋinəm tuwak]	‘Ayah minum nira’
[muride mayah buku]	‘Siswa itu membayar buku’
[iya məli motor]	‘Dia membeli sepeda motor’

Verba nasal dari contoh kalimat sederhana di atas adalah verba [ŋoreŋ, naar, ŋinəm, mayah, məli]. Jika konstruksi nasal tersebut diubah ke dalam konstruksi dasar maka pada konstruksi dasarpun akan terjadi proses nasalisasi kecuali pada verba {inem} karena suku kata pertama berawalan vokal /i/ seperti contoh berikut.

/g <sup>i</sup> oreŋ/	‘goreng’
/d <sup>i</sup> aar/	‘makan’
/inəm/	‘minum’
/b <sup>i</sup> ayah/	‘bayar’
/b <sup>i</sup> əli/	‘beli’

Verba konstruksi dasar (-nasal) mempunyai dua variasi yakni bunyi yang dipalatalisasi dan non-palatalisasi. Jika ragam palatalisasi yang dipilih maka secara semantis verba tersebut mendapat tekanan makna.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di pembahasan bahwa telah terjadi palatalisasi bunyi /j/ dalam Bahasa Bali yang digunakan di Desa Siakin. Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung sehingga terjadi insersi bunyi /j/. Palatalisasi ini terjadi pada konstruksi verba dasar dalam Bahasa Bali di Desa Siakin. Proses lingkungan fonologis palatalisasi terjadi di suku kata pertama yang berawalan /a, /u/, /e/ /o/, /ə/. Kaidah fonologis dari proses palatalisasi ini adalah terjadi penambahan bunyi /j/ di lingkungan awal suku kata di antara konsonan yang berfitur -nasal dan vokal yang berfitur -tinggi dan -depan. Variasi palatalisasi dipilih untuk menekankan verba secara semantis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, K. 2013. The Basic Verb Construction in Balinese. NUSA 54, 5-27. [Permanent URL: <http://hdl.handle.net/10108/71803>].
- Bawa, I W. 1983. Bahasa Bali di Daerah Provinsi Bali.: Sebuah Analisis Geografi Dialek. Jakarta: Disertasi untuk Universitas Indonesia.
- Pastika, I W. *Fonologi Bahasa Bali: Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Kuta: Pustaka Larasan.
- Suparwa, I N. 2009. *Teori Fonologi Mutakhir: dari Generatif ke Optimalitas*. Denpasar: Udayana University Press.
- Swandana, I W. 2017. Proses Pelepasan Bunyi dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana. Seminar Nasional Riset Inovatif 201, ISBN: 978-602-6428-11-0.